

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia, negara yang dikenal dengan kehebatan pertaniannya, seharusnya secara teoritis tidak memiliki masalah dalam mencapai ketahanan pangan karena melimpahnya tanah subur dan aneka tanaman pangan. Namun, kenyataannya jauh dari ideal karena produksi bahan pokok seperti beras masih belum stabil untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Akibatnya, Indonesia harus mengimpor beras dari negara lain. Situasi aneh ini menyoroti ironi sebuah negeri dengan tanah subur dan beragam tanaman yang bergantung pada negara asing untuk memenuhi kebutuhan pangannya (BPS 2022).

Kebijakan pelestarian dan konservasi tanah telah diterapkan di banyak negara, seperti Indonesia, untuk menjaga tanah dan mempertahankan kemampuannya mendukung produksi pangan. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi tanah dari kerusakan yang disebabkan oleh salinitas, keasaman, erosi, eutrofikasi, munculnya zat berbahaya, dan ketidakseimbangan nutrisi. Ketika tanah tidak mampu mendukung pertumbuhan tanaman, hal itu tidak hanya menjadi masalah lingkungan yang utama tetapi juga menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia. (Zahara 2015) menyatakan bahwa tanah berfungsi sebagai media alami untuk pertumbuhan tanaman dan menyediakan nutrisi penting untuk perkembangannya. Susunan mineral, air, dan udara dalam ruang tertentu menciptakan komposisi tanah yang unik, menggabungkan bahan organik dan anorganik. Proses pembentukan tanah yang berkelanjutan ini berkontribusi pada pengembangan karakteristik kimia, fisik, biologi, dan morfologi yang berbeda di antara berbagai tanah (Ismy et al., 2019). Kesalahan pengelolaan lahan pertanian, terutama melalui penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan, telah menimbulkan masalah yang signifikan, seperti pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan manusia. Contoh penting adalah pencemaran yang disebabkan oleh bahan sintetis di Jawa Barat (Roidah, 2013).

Perlu diperhatikan pentingnya Jawa Barat sebagai pemasok pangan bagi Indonesia (Afandi, 2017). Sektor pertanian di wilayah ini diharapkan dapat

memprioritaskan produksi beras untuk memenuhi kebutuhan baik Jawa Barat maupun seluruh Indonesia. Namun, akibat alih fungsi lahan pertanian untuk keperluan lain, terjadi kekurangan pasokan pangan. Selain itu, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, yang merupakan praktik umum di Jawa Barat (Gama et al., 2017), telah mengakibatkan penurunan kesuburan tanah. Akibatnya, produksi beras mengalami penurunan, terutama di daerah-daerah penghasil utama beras seperti Indramayu, Karawang, dan Subang yang merupakan cadangan beras nasional.

Salah satu lumbung padi nasional di Provinsi Jawa Barat setelah Indramayu dan Karawang adalah Kabupaten Subang. Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengkhawatirkan perannya dalam mendukung ketahanan pangan di Provinsi Jawa Barat (Anggita, 2013). Produksi padi di Kabupaten Subang khususnya Desa Tanjungsari saat ini belum cukup mendukung ketahanan pangan di Jawa Barat karena beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah penggunaan pupuk kimia yang berkepanjangan pada lahan pertanian sehingga mengakibatkan penurunan kesuburan tanah. Akibatnya produksi beras di Desa Tanjungsari Kabupaten Subang menurun sedangkan permintaan beras meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Jawa Barat (Roidah, 2013). Karena petani hanya mengandalkan metode kimia dan fisik selama lebih dari tiga puluh tahun (termasuk pupuk kimia dan obat anti hama, pengolahan tanah dan irigasi), tanah mengalami kerusakan, menurut Roidah. Namun, untuk mengembalikan keseimbangan, sangat penting untuk memperkenalkan unsur-unsur biologis (seperti pembenah tanah, pupuk hayati, dan pupuk organik). Salah satu solusi untuk mencegah kerusakan lahan pertanian lebih lanjut dan meningkatkan kesuburan tanah adalah pemanfaatan pupuk organik (Roidah 2013).

Dengan penggunaan pupuk organik, kesuburan tanah khususnya padi dapat ditingkatkan dan sebagai hasilnya, produksi pertanian padi dapat ditingkatkan. Peneliti seperti Roidah (2013) juga mengungkapkan bahwa penerapan pupuk organik membuka potensi bagi Indonesia untuk mencapai swasembada pangan padi bahkan ekspor hasil pertanian ke negara lain. Bahkan BP4D Kabupaten Subang mempromosikan pertanian ramah lingkungan dengan mengembangkan inovasi Kompster 3 in 1. Hal ini berdasarkan kajian BP4D Kabupaten Subang (2020) melihat tingginya ketergantungan petani pada penggunaan pupuk kimia secara terus

menerus tanpa dibarengai penggunaan bahan organik menimbulkan dampak buruk pada kondisi tanah di lahan persawahan, sehingga pada awal tahun 2021 dikembangkan pupuk organik, yaitu pupuk organik cair (POC) dan pupuk organik padat. Adapun pupuk organik yang digunakan adalah POC produksi PT. Gemilang Global Pratama, Pupuk Organik DEKA, Eco Farming, dan Bio Soltamax. Dantara pupuk organik tersebut, terdapat dua pupuk organik yang peningkatan produksi padi signifikan, yaitu Eco Farming dan Bio Soltamax, namun karena Eco Farming didistribusikan secara MLM, maka Pemerintah Kabupaten Subang dan para Petani lebih memilih Pupuk Organik Bio Soltamax.

Bio Soltamax, pupuk organik produksi PT. Bandung Organic Innovation (BIO), telah mendapat persetujuan dari Menteri Pertanian di Indonesia untuk diedarkan. Penjualan Bio Soltamax tidak sesukses yang diharapkan dalam 7 bulan terakhir, ditunjukkan dengan menurunnya data penjualan dari PT. STM (Solusi Tami Makmur), distributor eksklusif PT. BIO. Tabel 1.1 di bawah ini menunjukkan penjualan pupuk organik Bio Soltamax terus menurun.

Tabel 1. 1
HASIL PENURUNAN UNIT JUAL PUPUK BIO SOLTAMAX

Tahun 2022	Unit terjual (tube)	Potensi Penggunaan pupuk (Tube)	Persentaai penggunaan pupuk Bio Solramax (%)
Januari.	12.000	24.000	50
Februari.	11.230	24.000	46,8
Maret.	11.212	24.000	46,7
April.	10.912	24.000	45,5
Mei.	11.101	24.000	46,2
Juni.	9.917	24.000	41,3
Juli.	9.719	24.000	40,5

Sumber : PT. Solusi Tani Makmur, 2022

Penjualan pupuk Bio Soltamax menunjukkan penurunan seperti terlihat pada tabel 1.1. Namun pada Mei 2022 terjadi sedikit peningkatan yang tidak signifikan dan diikuti penurunan lagi pada bulan-bulan berikutnya. Penurunan penjualan ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kepercayaan petani terhadap keefektifan pupuk organik. Di Desa Tanjungsari Kabupaten Subang, banyak sawah yang menguji pupuk Bio Soltamax (Demplot) melalui beberapa kali uji coba. Anehnya, petani tetap tidak tertarik untuk membelinya, meskipun terbukti

lebih hemat biaya dibandingkan dengan pupuk kimia dan pupuk kandang. Selain itu, hasil pertanian telah meningkat baik dalam kualitas maupun kuantitas karena penggunaannya. Berdasarkan studi terbaru (2022) yang dilakukan oleh PT. Bagian pemasaran STM, terlihat jelas bahwa pupuk Bio Soltamax yang didistribusikan secara eksklusif oleh perusahaan tersebut sangat kurang mendapat kepercayaan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan para petani sudah nyaman dan lebih mengutamakan budaya pupuk yang turun-temurun digunakan. Selain itu, para petani lebih menyukai hal yang cepat dan mudah, mereka mengaku jika hanya menggunakan pupuk organik tidak akan merubah tanah dan tanaman menjadi lebih baik karena mereka menganggap menggunakan pupuk organik adalah hal yang sulit dan belum terbiasa. Hal ini selanjutnya divalidasi oleh penelitian C. Yusuf et al. (2020), yang menyoroti bagaimana penerimaan petani terhadap pupuk organik sangat bergantung pada keyakinan mereka pada merek tertentu.

Menurut penelitian Rizki et al. (2021), kepercayaan konsumen dipengaruhi secara langsung dan dipengaruhi secara positif oleh persepsi kualitas produk yang baik. Temuan ini diperkuat dengan penelitian Bismo dan Gunawan (2021) yang menunjukkan dampak kualitas produk terhadap kepercayaan konsumen. Konsekuensinya, penyebab ke tidak percayaan petani terhadap pupuk organik Bio Soltamax diduga karena kualitas produk itu sendiri yang di bawah standar atau bahan yang terkandung dalam pupuk asing bagi para petani. Pengaruh kualitas produk terhadap kepuasan dan kepercayaan konsumen merupakan faktor yang signifikan bagi perusahaan. Pada akhirnya, ini mempengaruhi kemungkinan konsumen melakukan pembelian. Penting untuk dicatat bahwa kualitas pupuk organik bergantung pada banyak faktor, seperti bahan, proses pembuatan, dan kontrol kualitas. Untuk memastikan standar yang tinggi, pupuk organik harus memenuhi Standar Pupuk Organik Kementerian Pertanian di Indonesia. Standar pupuk organik sebagian besar telah diabaikan oleh petani. Sangat penting untuk menganalisis kandungan nutrisi pupuk organik untuk menentukan apakah mereka memenuhi standar kualitas. Bio Soltamax merupakan pupuk organik yang telah mendapatkan sertifikasi dari Inoffice 2020 no. 547-INOVICE/LSO-003- IDN/09/20 dan telah mendapatkan izin edar melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 039.OL/Kpts/SR.310/01/08/2020. Meskipun hasil uji lab memastikan kualitas

Pupuk Bio Soltamax, sebagian besar petani mengabaikan pentingnya mematuhi standar kualitas pupuk organik.

Brand image pupuk Bio Soltamax nampaknya menjadi faktor signifikan rendahnya kepercayaan petani. Menurut (Tamara et al., 2021) dan (Mukminin & Latifah, 2020), citra merek berdampak pada kepercayaan dan loyalitas di kalangan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan petani tentang citra merek pupuk organik Bio Soltamax, para petani masih merasa asing dan tidak begitu mengenal produk pupuk Bio Soltamax, hal ini kemungkinan berkontribusi pada skeptisisme petani. Selain itu, para petani masih tidak terbiasa dengan menggunakan pupuk dengan merek yang baru, mereka merasa takut untuk menggunakan pupuk yang baru tanpa adanya tester mulut kemulut dari petani lain yang pernah menggunakan. Pasar dapat ditingkatkan melalui posisi yang lebih baik dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang diperoleh dari citra merek yang positif di masyarakat (Tamara et al., 2021). Begitu juga dengan hasil survey dari PT. STM mengungkapkan bahwa masyarakat petani di Tanjungsari Kabupaten Subang belum begitu mengenal pupuk Bio Soltamak, padahal mereka sudah mengenal Pupuk Eco Farming.

Rakitan teknologi pada tahun 1980-an yang dikenal dengan revolusi hijau memberikan dampak yang signifikan bagi petani dan kegiatan budidaya padi mereka. Ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada pupuk dan pestisida anorganik, yang menyebabkan konsekuensi negatif. Penggunaan bahan kimia tersebut secara berlebihan dapat mengurangi kandungan bahan organik tanah, mencemari lingkungan, dan mengakibatkan hama dan penyakit yang tidak terkendali akibat ekosistem yang tidak stabil. Menanggapi dampak yang merugikan tersebut, petani, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya beralih ke pengembangan sistem pertanian organik. Sejalan dengan pergeseran tersebut, maka pupuk Bio Soltamax dirancang khusus untuk tanaman padi.

Menurut (Iristian & Irdiana, 2019), pengalaman konsumen dapat meningkatkan kepercayaan mereka dalam menggunakan suatu produk. Hal ini sejalan dengan temuan (Antara et al., 2020) yang juga menekankan bahwa pengalaman konsumen sangat penting untuk membangun kepercayaan dalam penggunaan produk. Namun, petani di Desa Tanjungsari Kabupaten Subang kurang

percaya diri dalam menggunakan pupuk Bio Soltamax karena terbatasnya cara penggunaan pupuk organik yang benar dan ketergantungan pada alternatif bahan kimia bersubsidi, selain itu para petani sudah berpengalaman dan nyaman menggunakan pupuk yang instan atau pupuk yang mudah digunakan, kemudian para petani sudah berpengalaman juga menggunakan banyak jenis pupuk organik namun tidak menemukan hasil yang diinginkan. Hal ini menyebabkan petani kurang minat dalam menggunakan pupuk organik. Survey yang dilakukan oleh PT. STM mengungkapkan, petani terpaksa menggunakan pupuk kandang yang membutuhkan pupuk 5 karung per hektar saat kesulitan mendapatkan pupuk kimia bersubsidi. Akibatnya, ketergantungan pada pupuk kandang terbukti menantang untuk operasi mereka. Implikasi Kepercayaan Petani terhadap merek pupuk Bio Soltamax di Kabupaten Subang perlu diteliti dan sangat penting untuk memahami faktor-faktor penentu *Brand Image* berdasarkan permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas produk, citra merek, pengalaman petani, dan kepercayaan petani pada pupuk organik Bio Soltamax di Kabupaten Subang?
2. Apakah terdapat pengaruh kualitas produk terhadap citra merek?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman petani terhadap citra merek?
4. Apakah terdapat pengaruh citra merek petani terhadap kepercayaan petani?
5. Apakah terdapat pengaruh kualitas produk terhadap kepercayaan petani melalui citra merek?
6. Apakah terdapat pengaruh pengalaman petani terhadap kepercayaan petani melalui citra merek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas produk, citra merek, pengalaman petani, dan kepercayaan petani pada pupuk organik Bio Soltamax di Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas produk terhadap citra merek.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman petani terhadap citra merek.

4. Untuk mengetahui pengaruh citra merek terhadap kepercayaan petani.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kualitas produk terhadap kepercayaan petani melalui citra merek.
6. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pengalaman petani terhadap kepercayaan merek melalui citra merek.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini didapatkan dari hasil analisis deskriptif, yaitu mengetahui indikator-indikator yang berkinerja baik atau tidak baik dari variabel yang diteliti, sehingga dapat dihasilkan suatu masukan bagi PT. STM sebagai distributor tunggal pupuk Bio Soltamax, apa yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki, agar indikator-indikator kepercayaan petani yang lemah dapat ditingkatkan.

2. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah didapatkan dari hasil uji hipotesis, apakah hasil uji hipotesis tersebut diukung data, sehingga dapat melakukan pengembangan secara teoritis mengenai variabel yang diteliti, atau mungkin hasil uji hipotesis tidak didukung oleh data, sehingga dapat menghasilkan teori atau kebijakan baru dalam meningkatkan kepercayaan konsumen.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini menginduk pada sistematika penelitian yang terdapat pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019. Berikut sistematika yang digunakan:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS Berisi sub pembahasan penelitian berupa konsep dan teori *service quality*, *employee branding* dan *student experience value*, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti desain penelitian, metode penelitian yang digunakan, pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang penjelasan gambaran dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini berisi pustaka yang relevan yang digunakan dalam menyusun penelitian.